



EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022 Halm 6250 - 6257

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Pentingnya Pembentukan Karakter pada Peserta Didik Usia Sekolah Dasar

Wiwit Mulyasari^{1✉}, Tatang Muhtar²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

E-mail : wiwitmulyasari@upi.edu¹, tatangmuhtar@upi.edu²

Abstrak

Artikel dilatar belakangi oleh kurangnya penerapan adab pada sekolah dasar, yang mengakibatkan kurangnya tingkat sopan santun peserta didik terhadap guru serta orang tua peserta didik. Yang perbedaannya sangat mencolok jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Dimana guru, masyarakat, atau orang tua sangat dihormati dan dihargai oleh peserta didik di sekolah dasar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik tersebut, yang pertama kurangnya pengawasan orang tua dalam pengaruh eksternal seperti media sosial dan yang kedua lingkungan masyarakat yang kurang baik, karena pada dasarnya peserta didik masih mengikuti figure yang akan di contoh oleh peserta didik, sehingga selain dari guru, orang tua, dan juga masyarakat yang harus memberikan contoh yang baik dilingkungannya, guru dan peserta didik juga perlu memberikan perhatian lebih kepadapeserta didik terhadap masukan dari sisi eksternal yaitu sosial media.

Kata Kunci: Penggunaan Media Sosial, Peran Orang Tua, Bimbingan Adab Mengajar Guru, Pembentukan Karakter.

Abstract

This article is motivated by the lack of application of etiquette in elementary school, which results in lack of student manners towards teachers and parents of students. The difference is very striking when compared to the past. Where teachers, communities, or parents are highly respected and valued by students in elementary schools. There are several factors, the first is the lack of parental supervision in external influences such as social media and the second is the community environment that is not good for students, because basically students still follow the figures that will be followed by students, so that apart from teachers, parents, and also the community who must set a good example in their environment, teachers and students must also pay more attention to students from the external side, namely social media.

Keywords: *The use of Social Media, Role of Parents, Guidance of Teaching Ethics of Teachers, Character Building.*

Copyright (c) 2022 Wiwit Mulyasari, Tatang Muhtar

✉ Corresponding author

Email : wiwitmulyasari@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2931>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah kata yang asing bagi seluruh manusia. Pendidikan itu sebuah jalan untuk sebagian manusia menentukan arah kehidupan masa depannya. Pendidikan itu sangat berarti, karena dengan pendidikan dapat memanusiakan manusia. Pendidikan diharapkan dapat mengarahkan kehidupan peserta didik menjadi masyarakat yang dinamis. Diharapkan dengan pendidikan yang berkualitas tinggi dengan pikiran dan jiwa yang seimbang akan memungkinkan peserta didik untuk diterima ke dalam masyarakat yang multidimensi dan membangun nilai yang baik. Untuk mendukung pendidikan mengembangkan karakternya peserta didik dalam sosial, emosional, serta etis peserta didik itu merupakan dari pendidikan karakter. Sedangkan sederhananya pendidikan karakter dapat disebut sebagai hal-hal yang positif di lakukan oleh pendidik serta memengaruhi karakter peserta didik yang diajarkannya (Samani & Haryanto, 2013 Buku).

Menurut Ki Hajar Dewantara (KHD) menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membimbing manusia menumbuhkan peserta didik agar jiwa raga pribadinya berpengaruh terhadap lingkungan sekitar, dia memperoleh kemajuan dalam lahir batinnya menuju sopan santun. Sedangkan dalam etika kemanusiaan adalah tingkat tertinggi yang dapat dicapai manusia yang dapat berkembang sepanjang hidup, artinya adab manusia berada pada tingkatan tertinggi dalam mencapai karakter dan kepribadian. Sedangkan dalam karakter bangsa Indonesia pada saat ini adab sopan santun yang sudah mulai memudar. Khususnya di sekolah dasar karakter peserta didik semakin menurun.

Menurut (Pertiwi et al., 2021) dijelaskan bahwa dalam menganalisis pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dipelajari di sekolah dasar. PKn merupakan salah satu mata pelajaran/bidang penelitian yang tercantum dalam kurikulum sekolah. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membimbing perkembangan moral peserta didik yang sejalan dengan nilai Pancasila sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan mencapainya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, menurut (Miftah Nurul Annisa, 2020) Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menerapkan nilai-nilai agama moral dan etika kepada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, dengan dukungan orang tua, guru, dan masyarakat, dan sangat penting bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian siswa. Setiap anak memiliki potensi yang baik sejak lahir, namun potensi tersebut perlu dibina dan di sosialisasikan dengan baik agar kepribadian setiap anak terbentuk dan berkembang secara optimal, karena di masa sekarang ini, zaman semakin ketat dan anak-anak semakin mudah mengakses media sosial. Oleh karena itu, perlu pembentukan karakter bagi siswa sekolah dasar di era digital secara maksimal dan membawa manfaat yang baik.

Selanjutnya, dilansir dari (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016) Indonesia selama tahun 2018 mengalami peningkatan dalam penggunaan sosial media sebanyak 51% dan menjadi negara yang pertumbuhan penggunaan sosial medianya tercepat diantara negara lain. Peserta didik – peserta didiklah yang paling menggunakan media sosial. Pada tahun 2016, salah satu survei membuktikan terdapat peserta didik usia 10 sampai 14 tahun (peserta didik SD) ialah kelompok umur menggunakan media digital (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016). Dengan demikian kecanggihan membuat peserta didik semakin bisa berkembang, namun apabila tidak diarahkan atau dipantau dengan baik maka peserta didik akan mengikuti adab adab dari faktor luar seperti yang di tampilkan di media sosial sehingga kita sebagai orang tua dan guru harus mengarahkan dalam hal positif, dan juga harus memberi edukasi terhadap hal negative. Menurut Ahya dikutip dalam (Khanji et al., 2019) dapat dilihat dari kenyataannya kalangan pelajar sekarang sedang mengalami dekadensi moral yang sangat memprihatinkan seperti perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar.

Selain di rumah dan di sekolah, terdapat juga lingkungan yang dapat memengaruhi dan bahkan lebih luas, salah satunya yaitu masyarakat. Di masyarakat, peserta didik memiliki banyak pengalaman langsung dan dapat melihat langsung realita kehidupan di masyarakat. Di sini, siswa dapat menerapkan nilai baik yang

diperoleh di rumah atau di sekolah. Selain itu, pembentukan karakter dapat mengatasi dekadensi moral (Cahyo, 2017). Dengan memberikan nasihat yang bagus terhadap para guru, sekolah dan pemerintah dapat meningkatkan program pendidikan karakter (Darmayanti & Wibowo, 2014). Dalam keseharian, adab juga digunakan sebagai ukuran keinginan/harapan yang dapat atau tidak dapat dipenuhi (Elhoshi et al., 2017). Penggunaan adab dapat mengubah masyarakat menjadi lebih baik dan secara positif mengubah budaya daerah (Muhamat et al., 2015). Maka dari itu diperlukan pendidikan karakter untuk menerapkan dalam pembelajaran siswa sehari – hari sehingga dapat menerapkan adab yang baik untuk peserta didik di masa akan datang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi literature. Menurut Cooper & Taylor dalam (Farisi, 2012). Kajian literatur (*literature review*, *literature research*) ialah penelitian yang menyelidiki/meninjau dengan kritis mengenai pengetahuan, ide, atau penemuan yang dari apa yang di dapatkan dalam tubuh literatur berorientasi pada sains dan merumuskan kontribusi teoritis dan metodologis untuk topik tertentu. Tujuannya menggunakan metode penelitian ini dalam penelitian, yaitu menjadi langkah dalam merencanakan penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan untuk memperoleh data lapangan tanpa perlu terjun secara langsung ke lapangan.

Sumber data yang digunakan untuk referensi dalam penelitian ialah data primer (data yang ditemukan dalam penelitian dilihat dari artikel, jurnal, dll) dan dari sumber kepustakaan data yang sekunder (peraturan pemerintah, buku, dll). Setelah mendapatkan data untuk referensi, dilakukan analisis data tinjauan pustaka dengan menggunakan analisis isi. Analisis isi di mana peneliti menganalisis teks dan menjelaskan isi apa adanya tanpa campur tangan peneliti dijelaskan dalam Jurnal Ahmad (Nurjanah & Mukarromah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengaruh Adab Pada Peserta didik Sekolah Dasar

Pada zaman sekarang terdapat peserta didik yang kurangnya dalam sopan santun, ketika pada zaman dahulu guru itu sangat dihormati dan dihargai oleh peserta didik. Permasalahan saat ini banyak peserta didik yang kurang menghormati guru. Ketika saat bertemu dengan guru, peserta didik yang sebaiknya salim atau mengucapkan salam, peserta didik saat ini memilih untuk menghindar dan berpura – pura untuk tidak melihat keberadaan guru. Peserta didik pada zaman dahulu ketika dinasehati itu mendengarkan dan diam, peserta didik pada saat ini ketika dinasehati itu membela dirinya dengan menjawab nasehat atau sampai terdapat peserta didik yang ketika di nasehati asik dengan handphonenya atau cengengesan asik dengan dunianya. Ketika guru serang menerangkan atau menjelaskan materi, peserta didik memotong pembicaraan guru atau asik bermain dengan teman – temannya, dan ketika ditegur menjawab dengan cengengesan. Ketika terdapat barang dimeja gurunya peserta didik berani mengambil barang yang dimeja gurunya baik itu barang pribadi punya guru ataupun barangnya sendiri yang sedang dikumpulkan mengambilnya sendiri tanpa seizin dari guru, serta ada peserta didik yang menunjuk dengan telunjuk.

Maka dari itu perlu ditanam pendidikan adab sebelum ilmu. Ketika peserta didik yang beradab maka akan berilmu. Namun belum tentu peserta didik yang berilmu akan mempunyai adab. Adab ini perlu ditanamkan dari sejak dini agar kelak ketika sudah dewasa sudah terbiasa dengan sopan santun yang telah diajarkannya. Karena adab harus diajarkan sejak dini yang bukan hanya dilakukan pada lingkungan sekolah saja atau menjadi tugas guru namun harus ada kerjasama antar orang tua murid dengan guru. Karena orang tua murid sangat berperan aktif membentuk karakter adab peserta didik untuk menjadikan pondasi oleh peserta didik tersebut yang baik sesuai dengan norma, sehingga pendidikan yang paling utama adalah dari lingkungan keluarga terlebih dahulu. Pendidikan karakter harus diajarkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di keluarga.

Metode Mendidik Peserta Didik Sekolah Dasar

Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling penting bagi peserta didik. Di lingkungan rumah, pendidikan informal terbaik berasal dari keluarga, karena pengaruh keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik. Sebelum peserta didik terjun mengenal lingkungan sekitar dan masyarakat, sekolah bahkan dunia luar lainnya. Selain itu, keluarga juga mempunyai pengaruh besar. Orang tua tentu ingin menjadi orang yang arif dan bijaksana, tumbuh dewasa dan menjadi orang yang beriman pada agamanya. Dalam Islam, mendapatkan pendidikan yang baik sangatlah penting. Oleh karena itu, Islam telah memperkenalkan sistem pendidikan sepanjang hayat, *“tututlah ilmu dari buaian hingga liang lahad”* ketika mencermati isi hadits tersebut telah ditulis didalamnya menyatakan tonggak dari awal pendidikan terjadi di lingkup keluarga dan proses pendidikan awal adalah pengembangan nilai-nilai agama.

Sekolah menirukan sebuah situasi yang tidak sama dengan lingkungannya di rumah. Di lingkungan sekolah pergaulan dan sosialisasi anak lebih luas cangkupannya. Disinilah diperlukan peran guru untuk menanamkan nilai adab, sopan santun kepada anak. Berikut beberapa metode yang dapat dipakai dalam Pendidikan pengajaran sekolah dasar sebagai berikut:

1) Metode pembiasaan

Pembiasaan ialah sesuatu yang dilakukan dengan cara sengaja dan dilakukan dengan cara berulang-ulang agar kegiatan itu menjadi sebuah kebiasaan. Bagi anak, melakukan kebiasaan itu penting, karena dengan membiasakan suatu kegiatan pada akhirnya suatu kegiatan akan melekat pada diri anak dapat dilakukan terus – menerus dikemudian hari. Kebiasaan baik membentuk pribadi siswa yang berkepribadian baik, sedangkan kebiasaan buruk membentuk siswa mempunyai berkepribadian buruk. Maka diperlukan pembiasaan agar siswa terbentuk menjadi pribadi yang baik. Salah satu bentuk implementasinya adalah mengajarkan kejujuran, disiplin (misalnya menjaga aura), dan toleransi (Sukardi, 2016). Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan aturan genital yang diamati mungkin merupakan salah satu implementasi nilai dan sopan santun yang biasa diterapkan pada siswa.

Tidak mudah memberikan kebiasaan baik pada anak, terkadang mereka makan dalam waktu yang lama. Namun, sulit untuk mengubah apa yang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kebiasaan baik sejak awal kehidupan anak dan jangan sesekali mengajarkan anak untuk berbohong, melanggar peraturan, berkata kasar, dll. Namun, berikan anak contoh yang baik dan pembiasaan yang baik, seperti halnya belajar untuk ikhlas, berkata sopan dan santun dengan kalimat yang baik, shalat, puasa, kenalkan rukun islam dan rukun iman, dll. Oleh karena itu, pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dalam hal ini.

2) Metode Keteladanan

Menjadi panutan merupakan cara yang lebih efektif dan efisien untuk menanamkan kepribadian pada anak. Hal ini dikarenakan anak (terutama siswa SD dan SMP) cenderung meniru (meniru) penampilan orang tua dan pendidiknya. Ini ditentukan secara psikologis. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya dapat meniru yang baik, tetapi terkadang yang buruk. Maka dari itu guru dan orang tua sangat berperan aktif untuk melihat perkembangan dan memberikan contoh yang baik untuk anak.

3) Metode Nasihat dan Motivasi

Metode Nasihat dan Motivasi adalah salah satu cara memberikan nasihat, dan anak-anak akan melihat beberapa alasan apakah itu baik untuk mereka atau tidak. Sebaiknya mendorong anak-anak untuk lebih tertarik dan termotivasi untuk melakukan sesuatu dengan motivasi dan dorongan. Masalah motivasi juga dapat dikaitkan dengan masalah etiket, tetapi mereka tidak dapat bekerja tanpa nasihat dan motivasi, contoh dan kebiasaan yang diberikan kepada anak.

4) Metode Cerita

Metode cerita dapat dilakukan dengan menggunakan boneka/boneka tangan untuk membuat cerita sendiri dalam aplikasi menarik menggunakan media buku cerita dan bercerita atau bercerita sendiri. Media

buku telah menghadirkan banyak judul, yang mana peran guru dan orang tua menjelaskan isi buku tersebut kepada peserta didik agar lebih menarik dan mudah dipahami dengan memberikan pesan yang baik dan menarik untuk di simak. Dengan cara ini, kebiasaan sehari-hari anak-anak diwarisi dari buku, dan orang tua serta guru berperan dalam memberikan instruksi yang baik kepada siswa untuk membaca buku, yang merangsang minat mereka untuk membaca buku.

5) Metode Hukuman

Metode hukuman yang diterapkan pada keluarga atau guru mempunyai akibat yang baik juga terhadap karakter anak. Seperti contohnya pada saat di hukum dengan alasan adabnya yang kurang baik, tidak sopan, membantah, atau bertengkar dengan saudara dll. Orang tua atau guru menghukum peserta didik tadi menggunakan cara penyampaian yang lemah lembut, dan menjelaskan pada peserta didik tidak boleh mengulangi hal tadi, lantaran kurang baik & lain sebagainya, sebagai akibatnya siswa enggan buat mengulangi hal tadi.

6) Metode Penghargaan

Metode ini seperti memberikan penghargaan, bintang, atau apresiasi yang baik kepada anak. Sehingga dapat meningkatkan atusias peserta didik lebih baik lagi. Anak sekolah dasar yang apabila diberi sebuah penghargaan atau pujian secara mental akan tertantang kembali untuk melakukan hal baik tersebut, karena disisi lain akan membuat hatinya senang.

7) Metode *targhib* dan *rathib*

Yang mana metode ini memberitahukan kepada peserta didik sekolah dasar, bahwa janji-janji dan kenikmatan yang akan didapat. Ketika melakukan adab adab yang baik di lingkungan, keluarga atau sekolah. Sehingga Ketika akan melakukan adab yang baik serta diaplikasikan di sekolah, rumah bahkan masyarakat, peserta didik tersebut akan merasa senang dan antusias yang tinggi.

Setelah rumah dan sekolah, ada lingkungan terbuka dan luas, komunitas. Dalam masyarakat, anak mengalami dan melihat realitas kehidupan dari dekat. Anak harus mampu menerapkan nilai-nilai baik yang telah dipelajarinya di rumah dan di sekolah. Selain itu, pendidikan karakter dapat mengatasi degradasi moral (Cahyo, 2017). Memberikan rekomendasi baik kepada guru, sekolah dan pemerintah untuk meningkatkan program pendidikan karakter (Darmayanti & Wibowo, 2014).

Selain didalam lingkungan, masyarakat, keluarga dan sekolah, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi adab peserta didik tersebut yaitu dunia maya. Keluarga harus memberikan pengawasan yang baik kepada anak anaknya terhadap dunia maya terutama Handphone gadget yang mana peserta didik mudah sekali terhasut atau mengikuti gaya dan sikap tersebut. Karena anak sekolah dasar sifatnya masih meniru sehingga orang tua harus membimbing dan pengawasan yang lebih kepada peserta didik. Orang tua dan guru, lebih peka terhadap interaksi yang ditiru siswa di media sosial. Menurut guru, sekolah memiliki aturan mengenai penggunaan media sosial, namun partisipasi anak yang didampingi oleh orang tua menentukan dasar utama pembentukan etika media sosial siswa.

Membentuk Karakter Peserta Didik

Pendidikan pada tingkat SD merupakan pendidikan dasar dalam membentuk pendidikan karakter. Dimana karakter yang dibentuk ialah pembentukan akhlak, iman, adab yang tertanam pada dirinya sendiri yang dihasilkan dari cara mereka berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri pada dirinya sendiri dikutip dalam (Maunah, 2016). Sedangkan menurut Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 682), karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan yang lain. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu 'kharassein' yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan menurut bahasa Latin karakter artinya adalah "membedakan". Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau moral, atau bisa juga diartikan sebagai kekuatan moral, nama ataupun reputasi (Utami, 2015). Membentuk kepribadian yang matang memerlukan proses yang berlangsung sepanjang hayat

dan berkesinambungan, penembusan nilai-nilai kepada peserta didik, dan pembaharuan tatanan hidup bersama yang menekankan pada kebebasan individu (Darmayanti & Wibowo, 2014) & (Pertiwi et al., 2021).

Menurut Zubaidi dikutip dalam (Maunah, 2016) pendidikan karakter dibagi menjadi, yaitu yang pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikir, berakhlak mulia, dan bertindak sesuai falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu pendidikan karakter meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk mengembangkan potensi warga negara dan bertanggung jawab membangun negara menjadi negara yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring yaitu, pendidikan karakter mengatur budaya suatu negara dan mengesampingkan budaya negara lain yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat dari negara tersebut. Perlu diperhatikan juga mengenai pembentukan karakter untuk peserta didik dengan sebagai berikut:

a. Budaya

Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan nasional membantu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Budaya sekolah meningkatkan peluang menjadi warga negara yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab (Sukadari et al., 2015). Contoh kegiatan rutin dalam karakter mandiri melalui budaya sekolah dapat dilihat dari beberapa kegiatan, meliputi (1) mengambil makan dan mencuci piring secara mandiri dan (2) melipat mukena bagi siswa perempuan. Kegiatan spontan dalam karakter mandiri melalui budaya yaitu siswa secara suka rela membantu teman sekelasnya, seperti membuka pintu kelas atau mengambil makanan ringan (Dewi, 2019)

b. Proses Belajar

Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya salah, tetapi mereka tidak bisa membiasakan diri untuk menghindarinya. Hal ini terjadi dalam proses pengembangan karakter. Pendidikan kepribadian yang dilakukan selama ini hanya pada tahap kognitif dan mungkin belum menjangkau emosi dan perilaku karakter. Proses pembelajaran lebih banyak membekali siswa dengan pengetahuan linguistik yang tidak mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan sosial yang mereka hadapi (Wuryandani et al., 2014).

c. Pengembangan Kurikulum

Menurut Kemendiknas dikutip dalam (Mu'arif et al., 2021), Kurikulum pembentukan karakter biasanya tidak dimasukkan sebagai mata pelajaran, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan pribadi, dan budaya sekolah. Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum ibarat pondasi sebuah bangunan. Silabus adalah kompilasi dari semua pengalaman belajar yang ditawarkan kepada siswa sekolah. Filosofi pendidikan, nilai-nilai, pengetahuan dan perilaku diintegrasikan ke dalam kurikulum.

d. Strategi Kepala Sekolah Pengembangan Pendidikan Karakter

Kurikulum pembentukan karakter biasanya tidak dimasukkan sebagai mata pelajaran, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan pribadi, dan budaya sekolah. Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum ibarat pondasi sebuah bangunan. Silabus adalah kompilasi dari semua pengalaman belajar yang ditawarkan kepada siswa sekolah. Peraturan yang dibuat oleh sekolah menjadi acuan para siswa dan guru dalam melakukan tindakan atau bersikap (Widodo, 2018).

KESIMPULAN

Penerapan adab bermedia sosial pada siswa SD meliputi memantau anak dalam penggunaan Hp dirumah ataupun di diluar rumah. Dapat dijadikan sebagai langkah utama utama untuk mengontro hal – hala

yang tidak di inginkan dan anak melihat hal – hala yang tidak wajar. Acuannya pembentukan belajarn adab media sosial bagi siswa agar anak terkontrol dalam dunia media sosialnya. Selain itu harus adanya kerjasama antar orang tua dan guru khususnya di lingkungan sekolah semakin meningkatkan kegiatan orang tua untuk memantau perkembangan anaknya terutama melalui pemantauan penggunaan media sosial siswa di luar lingkungan sekolah dan melalui forum komunikasi dengan guru perlu dilakukan.

Serta perlu diadakannya pendidikan adab sebelum ilmu. Dalam mata pelajaran disekolah perlu diadakan mata pelajaran khusus mengenai pendidikan karakter atau adab. Diadakannya kegiatan pembiasaan, seperti kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler. Diadakan kegiatan berperan penting untuk orang tua dan masyarakat mengenai perkembangan, pertumbuhan anak, dan pembentukan karakter. Serta guru berperan aktif untuk meningkatkan metode pembelajaran kepada peserta didik yang terpacu pada metode pembiasaan, keteladanan, nasihat dan motivasi, cerita, hukuman, penghargaan, dan *targhib & rathib*. Selain itu juga guru juga harus berkerja sama dengan orang tua, agar hal tersebut tidak hanya dilakukan disekolah saja. Akan tetapi dilakukan dilingkungan keluarga, dan sekolah. Harapannya ketika berada dilingkungan masyarakat peserta didik dapat mengaplikasikan adab adab tersebut, serta mengetahui hal baik yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Dalam konteks fungsi pendidikan, keluarga bekerjasama dengan menanamkan nilai agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Semoga pendidikan anak ini dapat dimulai di rumah dengan bantuan orang tua. Bimbingan dari orang tua kepada anak. Biarkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan. Dan orang tua adalah guru inti keluarga, karena semua anak menerima pendidikan pertama dan paling berkesan dari orang tua mereka. Selain itu, proses pendidikan yang diberikan orang tua atau pendidik kepada anak-anaknya dapat dilakukan melalui berbagai perangkat pendidikan (non fisik), yaitu keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran serta pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2016). Saat Peserta Didik-Mulai Konsumsi Internet. *Buletin Apjii*.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Eduhumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.17509/Eh.V9i1.6150>
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223. <https://doi.org/10.21831/jpe.V2i2.2721>
- Elhoshi, E. R. F., Embong, R., Bioumy, N., Abdullah, N. A., & Nawi, M. A. A. (2017). The Role Of Teachers In Infusing Islamic Values And Ethics. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 7(5). <https://doi.org/10.6007/Ijarbss/V7-I5/2980>
- Farisi, M. I. (2012). Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) Sebagai Model Penilaian Dan Pengembangan Karakter. *Kongres Ilmiah Nasional*, 1–10. <http://Utsurabaya.Files.Wordpress.Com/2012/12/Kin-Unesa.Pdf>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.V0i1.8615>
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/Bintangpentingnya> Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Das. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/Bintang>
- Mu'arif, A. N., Damayanti, F., Akmalia, R., Arsenti, T., & Darmadi, D. (2021). Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*,

- 6257 *Pentingnya Pembentukan Karakter pada Peserta Didik Usia Sekolah Dasar – Wiwit Mulyasari, Tatang Muhtar*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2931>
3(1), 44–57. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.164>
- Muhamat, R., Kawangit, M. P., & Aini, Z. (2015). Impact Of Implementation Of Arabic Language Aand Islamic Values Education (Alive) Program In The Philippines. *Educational Research Journal*, 2(May 2016), 27–32. <https://doi.org/10.6084/M9.Figshare.1599781>
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77. <https://doi.org/10.33369/Jip.6.1>.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331–4340. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1565>
- Sukardi, I. (2016). Character Education Based On Religious Values: An Islamic Perspective. In *Journal Of Islamic Education* (Vol. 21, Issue 1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib>
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Utami, R. D. (2015). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–40. <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/1542>
- Widodo, H. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Metodik Didaktik*, 13(2), 69–80. <https://doi.org/10.17509/Md.V13i2.8162>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>